

**EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK TANI DALAM  
DIFUSI INOVASI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(The leadership effectiveness of Farmers Group Leader in the Diffusion of Innovation of Integrated Paddy Crop Cultivation in South Lampung Regency)*

Furi Tiara Anggunanda, Tubagus Hasanuddin, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No.1  
Bandar Lampung 35145, Telp. 082175290052, e-mail: tiarafuri@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine: the leadership effectiveness of farmer groups leader, factors related to the leadership effectiveness of farmer groups leader, diffusion of innovation rate of integrated paddy crop cultivation, and related between the leadership effectiveness and the speed of diffusion of innovation integrated paddy crop cultivation. This research was conducted in the Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village Palas District of South Lampung regency. The research samples were drawn by purposive sampling in which the total sample were 64 farmers, 16 leadership of farmer groups and 48 members of farmer groups. The study was conducted from January to February 2016 by survey method. The relationship between variables was tested by Spearman Rank correlation test. The results showed that the leadership effectiveness of farmer groups leader at Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village was effective, factors related to the leadership effectiveness of farmer groups leader were motivation of farmer groups leader, enthusiastic of farmer groups leader, and the responsibilities of farmer groups leader, the rate of diffusion of integrated paddy crop cultivation in the Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village included in the category of fast enough, there wasn't relation between the leadership effectiveness of farmer groups leader and the speed of diffusion of integrated paddy crop cultivation in the Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village.*

*Key words: diffusion of innovation, integrated paddy crop cultivation, leadership.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Oleh karena itu, sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2013, kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 14,43 persen. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, mengurangi impor komoditi pertanian, serta melestarikan lingkungan hidup. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan meningkatkan produktivitas tanaman pangan, khususnya komoditas padi.

Dalam usaha meningkatkan produksi padi di Indonesia sudah banyak program yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun

pemerintah daerah. Namun, seiring dengan program tersebut harus ada dukungan dan partisipasi seluruh penduduk Indonesia. Partisipasi tersebut dapat dilihat dari kontribusi produksi padi di setiap provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Propinsi Lampung. Salah satu usaha pemerintah untuk mencapai swasembada pangan adalah dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), (Sulaiman 2014). Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan produksi padi yang tinggi yaitu sebesar 399.900 ton pada tahun 2014 (BPS Provinsi Lampung 2014) sehingga dapat menjadikan Lampung Selatan sebagai Kabupaten yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan budidaya padi sawah.

Keberhasilan Kabupaten Lampung Selatan dalam mencapai produksi pangan (padi) tidak terlepas dari keberhasilan kelompok tani dalam menerapkan teknologi atau inovasi baru, tidak terkecuali PTT budidaya padi. Keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani padi kelompoknya juga diduga tidak terlepas dari kepemimpinan ketua kelompok tani tersebut. Oleh karena itu, mengkaji kepemimpinan

ketua kelompok tani dalam difusi inovasi sangat menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam melakukan difusi inovasi, 2 faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan ketua kelompok tani, tingkat kecepatan difusi inovasi PTT padi, dan hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan tingkat kecepatan difusi inovasi PTT padi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah responden petani padi adalah 64 responden dengan masing-masing 32 petani, 8 ketua kelompok tani dan 24 anggota kelompok tani di setiap desa dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Metode penelitian survei dengan menggunakan kuisisioner, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2013).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT padi. Metode analisis data deskriptif kualitatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Robiyan (2014).

Efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani diperoleh dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, melalui kuisisioner dengan empat unsur kepemimpinan yaitu proses mempengaruhi dan memberi contoh, kemampuan untuk memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan, menciptakan wahana kerjasama, dan menciptakan unit produksi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan ketua kelompok tani yaitu motivasi ketua kelompok tani, antusias ketua kelompok tani, dan tanggungjawab ketua kelompok tani. Kemudian faktor-faktor ini diukur menggunakan skor dengan ketentuan kurang baik, cukup baik, dan baik. Kemudian tingkat kecepatan difusi inovasi PTT padi juga diukur menggunakan skor dengan ketentuan kurang cepat, cukup cepat, dan cepat. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 3, dengan ketentuan klasifikasi menggunakan rumus Sturges (Dajan, 1996), dengan rumus:

$$Z = \frac{X - Y}{K} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Z = Interval kelas
- X = Nilai skor tertinggi
- Y = Nilai skor terendah
- K = Banyaknya kategori/kelas

Untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (Siegel 1997), yaitu:

$$r_s = \frac{6 - \sum_{i=0}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- $r_s$  = koefisien korelasi peringkat Spearman
- $d_i$  = perbedaan pasangan tiap peringkat
- $n$  = jumlah pasangan peringkat

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi PTT padi di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014).

Kaidah pengambil keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- (1) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ , artinya tidak terdapat hubungan antara antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi inovasi PTT budidaya padipada  $\alpha = 0,05$ .
- (2) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$ , artinya terdapat hubungan antara antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi inovasi PTT budidaya padipada  $\alpha = 0,05$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani**

Dari analisis yang dilakukan diperoleh bahwa dari keempat unsur kepemimpinan diperoleh jumlah skor sebesar 32,195 yang termasuk dalam kategori baik. Rekapitulasi keempat unsur kepemimpinan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Nilai Rata-Rata Unsur Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Padi

No	Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	Klasifikasi
1	Proses mempengaruhi dan memberi contoh	Efektif (9,733)
2	Kemampuan memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan	Cukup (4,885)
3	Kemampuan menciptakan wahana kerjasama	Cukup (8,450)
4	Kemampuan mengkoordinir unit produksi	Efektif (9,127)
Jumlah : 32,195 (Efektif)		

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketua kelompok tani mempunyai kemampuan yang baik dalam mempengaruhi dan memberi contoh, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan, menciptakan wahana kerjasama, dan menciptakan unit produksi. proses mempengaruhi dan memberi contoh berada pada klasifikasi efektif (9,315 – 12,470) dengan skor rata-rata menurut ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani adalah sebesar 9,733. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa hal apapun yang akan dianjurkan kepada anggota-anggotanya sudah lebih dahulu dipahami dan dilakukan oleh ketua kelompok tani atau sedang dilakukan juga oleh ketua kelompok tani sehingga tidak timbul kecemburuan sosial atau kesenjangan antara ketua kelompok tani dan anggotanya. Contohnya dalam penerapan inovasi pengelolaan tanaman terpadu, selain seorang ketua harus bisa menjelaskan pengertian pengelolaan tanaman terpadu, ketua juga harus dapat mencontohkan dan menerapkannya mulai dari pemilihan benih unggul, penanaman sampai panen.

Kemampuan untuk memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan berada pada klasifikasi cukup (3,857 – 5,713) dengan skor rata-rata menurut ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani adalah sebesar 4,979. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa seorang pemimpin dalam kepemimpinannya dituntut harus bisa mempengaruhi anggotanya ke arah yang lebih baik dan senantiasa menjadi inspirasi bagi anggota-anggotanya dalam rangka melakukan sesuatu sebelum pada akhirnya anggota kelompok tani menetapkan keputusan yang menyangkut usahatani. Namun di Desa Palas Jaya tidak semua ketua kelompok tani dapat memberikan inspirasi dan mengarahkan tindakan, hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing dan keegoisan ketua kelompok tani, ada beberapa ketua kelompok tani yang memang tidak peduli dengan keadaan kelompoknya sehingga belum cukup

dapat menjadi inspirasi yang baik bagi anggota kelompok taninya.

Kemampuan menciptakan wahana kerjasama berada pada klasifikasi cukup (8,762 – 11,665) dengan skor rata-rata menurut ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani adalah sebesar 8,450. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa hampir semua ketua kelompok tani cukup mampu menciptakan suasana kerjasama, hanya ada beberapa ketua kelompok tani yang kurang mampu bekerjasama dengan pihak-pihak penyedia sarana produksi (misalnya: kios benih, pabrik penggilingan gabah atau kredit dari bank) yang seharusnya dapat mendukung kegiatan usahatani. Umumnya para ketua kelompok tani tersebut kurang berani mengambil resiko dan kekurangan informasi. Seharusnya petugas penyuluh pertanian dalam hal ini dapat melakukan pembinaan yang lebih intensif lagi khususnya terhadap permasalahan ini, karena penyuluh merupakan jembatan informasi antara pemerintah dengan para petani.

Kemampuan mengkoordinir unit produksi berada pada klasifikasi efektif (9,018 – 12,024) dengan skor rata-rata menurut ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani adalah sebesar 9,127. Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa ketua kelompok tani sudah baik dan memiliki kemampuan yang lebih dalam upaya mengkoordinir unit produksi, dan memiliki pola pikir yang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari peran penyuluh sebagai penyampai informasi sehingga ketua kelompok dapat dengan mudah mengembangkan pola pikirnya.

**Tingkat Kecepatan Difusi Inovasi**

Tingkat kecepatan difusi inovasi dapat dinilai berdasarkan tiga unsur, yaitu: 1) tingkat adopsi, 2) waktu adopsi, dan 3) cakupan. Tingkat adopsi untuk melihat bagaimana penerapan unsur-unsur PTT padi oleh petani dari proses penggunaan benih unggul sampai pada panen. Waktu adopsi untuk melihat berapa banyak waktu yang dibutuhkan petani untuk menerapkan inovasi pengelolaan tanaman terpadu dari awal diterimanya informasi sampai pada penerapannya. Cakupan untuk melihat berapa banyak petani yang menerapkan inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi dan seberapa luas lahan yang diterapkan inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi. Kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu padi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Nilai Rata-Rata Kecepatan Difusi Inovasi PTT Padi

No	Difusi Inovasi PTT Padi	Klasifikasi	Skor
1	Tingkat adopsi	Cukup tinggi	50,503
2	Waktu adopsi	Kurang cepat	1,466
3	Cakupan	Kurang luas	3,498
Jumlah : 55,467 (cukup cepat)			

Tabel 2 menunjukkan bahwa kecepatan difusi inovasi PTTpadi di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah dalam tingkat adopsi termasuk dalam klasifikasi cukup cepat, kecepatan difusi inovasi dalam waktu adopsi termasuk dalam klasifikasi kurang cepat, dan kecepatan difusi inovasi dalam cakupan termasuk dalam klasifikasi kurang luas.

Tingkat adopsi adalah bagaimana tingkat penerapan suatu inovasi oleh kelompok tani dalam berusahatani padi. Tingkat adopsi dinilai berdasarkan kepada pedoman penilaian penerapan unsur-unsur Pengelolaan Tanaman Terpadu, meliputi: 1) penggunaan benih unggul, 2) pengolahan lahan, 3) cara penanaman sistem jajar legowo, 4) penggunaan pupuk, pengendalian hama, pengendalian penyakit, dan panen. Keterangan sebaran skor responden berdasarkan tingkat adopsi dapat dilihat pada Tabel 3.

Waktu adopsi adalah waktu dari mulai petani mengetahui sampai memutuskan untuk menerapkannya. Waktu adopsi dapat dilihat berdasarkan kapan pertama kali petani mendengarkan tentang pengelolaan tanaman terpadu dan kapan mulai menerapkannya. Keterangan sebaran skor responden berdasarkan waktu adopsi dapat dilihat pada Tabel 4.

Cakupan adalah seberapa luas jangkauan tersebarannya inovasi tersebut di masyarakat di dalam anggota sistem sosialnya sehingga inovasi itu tersebut ke semua lapisan masyarakat. Cakupan dilihat berdasarkan jangkauan dan banyaknya petani. Jangkauan adalah seberapa banyak lahan petani yang telah menerapkan inovasi PTT padi oleh masyarakat saat mendapatkan inovasi tentang PTT padi terutama cara tanam sistem jajar legowo. Banyaknya petani adalah jumlah petani yang menerapkan PTT budidaya padisetelah mendapatkan informasi PTTpadi.Keterangan sebaran skor responden berdasarkan cakupan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Sebaran Skor Responden Berdasarkan Tingkat Adopsi

Tingkat Adopsi (skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden	%
42,925 – 48,227	Rendah	18	28,125
48,227 – 53,529	Cukup	29	45,3125
53,529 – 58,831	Tinggi	17	26,5625
Jumlah		64	100
Rata-rata : 50,503 (cukup tinggi)			

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 29 (45,3125) responden menerapkan unsur-unsur Pengelolaan Tanaman Terpadu padi pada tingkat klasifikasi cukup dengan rata-rata skor sebesar 50,503 termasuk dalam klasifikasi cukup tinggi. Hal ini tampak bahwa responden menyatakan bahwa tingkat adopsi PTT padi yang disampaikan ke petani sudah cukup baik namun tidak semua responden dalam penelitian ini menerapkan tingkat adopsi dengan baik dari mulai pemilihan benih, penanaman sampai pada panen.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 45 (70,32%) responden menyatakan waktu adopsi PTT padi dari petani mendengarkan sampai menerapkan di lahan berada pada klasifikasi kurang cepat. Rata-rata dari tingkat adopsi PTT budidaya padiadalah sebesar 1,466 dan termasuk dalam klasifikasi kurang cepat.Hal ini tampak bahwa pada umumnya responden memerlukan waktu yang cukup lama dari mereka menerima informasi PTT budidaya padisampai kemudian mereka meyakinkan diri mereka agar melakukan penerapan PTT budidaya padi.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 43 (67,18%) responden menyatakan bahwa cakupan tersebarannya inovasi PTT budidaya padi di petani pada klasifikasi kurang luas. Rata-rata dari keseluruhan cakupan adalah sebesar 3,498 dan termasuk dalam klasifikasi kurang luas. Hal ini berarti responden menyatakan cakupan tersebarannya inovasi PTT budidaya padi di masyarakat dapat tersebar dan tidak banyak petani yang menerapkan inovasi PTT budidaya padi.

Tabel 4. Sebaran Skor Responden Berdasarkan Waktu Adopsi

Waktu Adopsi (skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden	%
1,000 – 1,552	Kurang cepat	45	70,32
1,553 – 2,105	Cukup cepat	0	0
2,106 – 2,658	Cepat	19	29,68
Jumlah		64	100
Rata-rata : 1,466 (kurang cepat)			

Tabel 5. Sebaran Skor Responden Berdasarkan Cakupan

Cakupan (skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden	%
2,000 – 3,532	Kurang luas	43	67,18
3,533 – 5,065	Cukup luas	6	9,38
5,066 – 6,598	Luas	15	23,43
Jumlah		64	100
Rata-rata : 3,498 (kurang luas)			

**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani**

Tingkat motivasi ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi ( $X_1$ ), adalah dorongan yang ada pada diri petani yang menggerakkan atau membangkitkan semangatnya untuk mau atau tidak mau menerapkan inovasi pengelolaan tanaman terpadu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan (Davis 2002). Klasifikasi dan sebaran motivasi ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tingkat antusias ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi ( $X_2$ ), adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang (pemimpin) ketua kelompok tani, sifat-sifat itu menurut Poernomosidhi antara lain dapat memelihara dan mengembangkan antusiasme, bersikap tanggap, dan tenang. Antusias merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan (Poernomosidhi 1980). Klasifikasi dan sebaran antusias ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi ( $X_3$ ), menurut Poernomosidhi pemimpin harus mampu bertanggungjawab secara proporsional, dapat dipercaya oleh anggota maupun pihak lain dan berjiwa stabil. Klasifikasi dan sebaran tanggungjawab ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 6 menunjukkan 75 persen ketua kelompok tani menyatakan bahwa motivasi yang mereka miliki adalah tinggi, dan sebanyak 50 persen anggota kelompok tani menyatakan bahwa motivasi yang dimiliki ketua kelompok tani adalah tinggi. Dari hasil penelitian tampak bahwa kemauan dan dorongan yang ada di dalam diri ketua kelompok tani untuk kemajuan kelompok taninya dalam penerapan inovasi PTT dapat dikatakan tinggi.

Tabel 6. Klasifikasi dan Sebaran Motivasi Ketua Kelompok tani dalam Proses Difusi Inovasi

Interval Motivasi Ketua Kelompok Tani (skor)	Klasifikasi	Ketua Poktan		Anggota Poktan	
		Σ	%	Σ	%
3,512 – 5,044	Rendah	0	0	7	14,59
5,045 – 6,577	Cukup	4	25	17	35,41
6,578 – 8,109	Tinggi	12	75	24	50,00
Jumlah		16	100	48	100
Rata-rata menurut ketua kelompok tani : 6,625 (Tinggi)					
Rata-rata menurut anggota kelompok tani : 5,868 (Cukup)					
Rata-rata ketua dan anggota kelompok tani : 6,057 (Cukup)					

Tabel 7 menunjukkan sebanyak 43,75 persen ketua kelompok tani menyatakan bahwa antusias yang mereka miliki sebagai ketua kelompok tani adalah baik, dan sebanyak 43,75 persen anggota kelompok tani menyatakan kepribadian yang dimiliki ketua kelompok tani adalah baik. Dari hasil penelitian tampak bahwa rata-rata yang diperoleh dari tingkat antusias ketua kelompok tani menurut ketua kelompok tani serta anggota kelompok tani adalah 9,631 dan termasuk dalam klasifikasi cukup baik.

Tabel 8 menunjukkan sebanyak 93,75 persen ketua kelompok tani menyatakan bahwa tanggungjawab yang mereka miliki adalah tinggi, sedangkan sebanyak 60,42 persen anggota kelompok tani menyatakan bahwa tanggungjawab yang dimiliki oleh ketua kelompok tani adalah tinggi. Dari hasil penelitian tampak bahwa sebagian besar ketua kelompok tani di kedua desa memiliki tanggungjawab yang tinggi sehingga segala kegiatan dan amanah yang diberikan kepada ketua kelompok tani dapat dipertanggungjawabkan oleh ketua kelompok tani.

Tabel 7. Klasifikasi dan Sebaran Antusiasme Ketua Kelompok Tani dalam Proses Difusi Inovasi

Interval Antusias Ketua Kelompok Tani (skor)	Klasifikasi	Ketua Poktan		Anggota Poktan	
		Σ	%	Σ	%
6,154 – 8,244	Kurang	3	18,75	12	25,00
8,244 – 10,334	Cukup	6	37,50	15	31,25
10,334 – 12,414	Baik	7	43,75	21	43,75
Jumlah		16	100	48	100
Rata-rata menurut ketua kelompok tani : 9,777 (Cukup)					
Rata-rata menurut anggota kelompok tani : 9,583 (Cukup)					
Rata-rata ketua dan anggota kelompok tani : 9,631 (Cukup)					

Tabel 8. Klasifikasi dan Sebaran Tanggungjawab Ketua Kelompok Tani dalam Proses Difusi Inovasi

Interval Tanggungjawab KelompokTani (skor)	Klasifikasi	Ketua Poktan		Anggota Poktan	
		Σ	%	Σ	%
2,000 – 4,025	Kurang	0	0	2	4,2
4,025 – 6,050	Cukup	1	6,25	17	35,4
6,051 – 6,074	Tinggi	15	93,75	29	60,4
Jumlah		16	100	48	100
Rata-rata menurut ketua kelompok tani : 7,146 (Tinggi)					
Rata-rata menurut anggota kelompok tani : 6,255 (Cukup)					
Rata-rata menurut ketua dan anggota kelompok tani : 6,478 (Tinggi)					

**Pengujian Hipotesis**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani pada penelitian ini diidentifikasi sebagai variabel X yang meliputi tingkat motivasi ketua kelompok tani (X<sub>1</sub>), tingkat antusias ketua kelompok tani (X<sub>2</sub>), dan tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani (X<sub>3</sub>), sedangkan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT padi diidentifikasi sebagai variabel Y. Penelitian ini juga ingin melihat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi PTT padi. Hubungan antara variabel X dan variabel Y dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil pengujian antara variabel X dengan variabel Y di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah dapat dilihat pada Tabel 9. Dan hasil pengujian antara variabel tingkat kepemimpinan ketua kelompok tani dengan variabel kecepatan difusi inovasi PTT padi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat motivasi ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT (X<sub>1</sub>) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani (Y) berhubungan dan sangat kuat. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara motivasi ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani yang menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebesar 0,399\*\* dengan nilai signifikansi 0,01 pada α 0,05, maka kesimpulannya adalah tolak H<sub>0</sub> terima H<sub>1</sub>. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel tingkat motivasi ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT (X<sub>1</sub>) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani (Y) pada taraf nyata 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Hubungan Antar Variabel

Variabel	Variabel	r <sub>s</sub>	Nilai Signifikansi (α)	
X <sub>1</sub>	Kepemimpinan Poktan	0,399**	0,01	0,05
X <sub>2</sub>		0,393**	0,01	0,05
X <sub>3</sub>		0,458**	0,00	0,05

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat antusias ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT (X<sub>2</sub>) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani (Y) berhubungan dan sangat kuat. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat antusias ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani yang menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebesar 0,393\*\* dengan nilai signifikansi 0,01 pada α 0,05, maka kesimpulannya adalah tolak H<sub>0</sub> terima H<sub>1</sub>. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel tingkat antusias ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT (X<sub>2</sub>) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani (Y) pada taraf nyata 0,05. Tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT (X<sub>3</sub>) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani (Y) berhubungan dan sangat kuat. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani yang menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebesar 0,458\*\* dengan nilai signifikansi 0,00 pada α 0,05, maka kesimpulannya adalah tolak H<sub>0</sub> terima H<sub>1</sub>. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani dalam difusi inovasi PTT (X<sub>3</sub>) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani (Y) pada taraf nyata 0,05.

Tabel 10 menunjukkan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani tidak berhubungan dengan kecepatan difusi inovasi PTT padi. Hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi 0,113 pada α 0,05, maka kesimpulannya adalah terima H<sub>0</sub> tolak H<sub>1</sub>. Nilai signifikasnsi yang diperoleh sebesar 0,113, didasarkan pada kriteria yang ada hubungan kedua variabel tidak signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,113 > 0,05 (jika tidak ada tanda dua bintang, maka secara otomatis tidak berhubungan). Kesimpulan dari analisis adalah korelasi antara dua variabel tidak signifikan.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* Hubungan antar Variabel Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani dengan Difusi Inovasi

Variabel	$r_s$	Nilai signifikan	$\alpha$
Efektivitas kepemimpinan KKT	0,200	0,113	0,05

### KESIMPULAN

Efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah adalah efektif, yang berarti secara rata-rata ketua kelompok tani mempunyai kemampuan yang baik dalam mempengaruhi dan memberi contoh, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan, menciptakan wahana kerjasama, dan menciptakan unit produksi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah adalah tingkat motivasi ketua kelompok tani ( $X_1$ ), tingkat antusias ketua kelompok tani ( $X_2$ ), dan tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani ( $X_3$ ). Kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah termasuk dalam kategori cukup, yang artinya secara rata-rata tingkat adopsi, waktu adopsi dan cakupan dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu cukup diterima dan diterapkan oleh petani. Tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah pada tingkat kepercayaan 95 persen, namun berhubungan pada tingkat kepercayaan 88,7 persen.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Kabupaten Lampung Selatan.  
 Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Dalam Angka*. BPS. Bandar Lampung.

Dajan A. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.  
 Davis GB. 2002. *Kerangka Dasar: Sistem Informasi Manajemen, Bagian I Pengantar*. Seri Manajemen No. 90-A. Cetakan Kedua Belas. PT Pustaka Binawan Pressindo. Jakarta.  
 Ningsih R., I Effendi, dan S Sadar. 2014. *Peranan penyuluh sebagai dinamisor dalam bimbingan teknologi SL-PTT (Sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu) padi in hibrida di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/77>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2016.  
 Poernomosidhi. 1980 . Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan. [http://go.ogleweblight.com/?lite\\_url=http://sdn3cijemit.blogspot.com/2012/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m%3D1&ei=JZ7MQIc=enID&s=1&m=297&host=www.google.co.id&ts=1466655457&sig=AKOVD640VILwwmxtnec0MIB8ShV60kzCg](http://go.ogleweblight.com/?lite_url=http://sdn3cijemit.blogspot.com/2012/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m%3D1&ei=JZ7MQIc=enID&s=1&m=297&host=www.google.co.id&ts=1466655457&sig=AKOVD640VILwwmxtnec0MIB8ShV60kzCg). Diakses pada tanggal 2 Agustus 2015.  
 Rismayanti HA., I Effendi., dan T Hasanuddin. 2013. *Peranan kader pemberdayaan masyarakat desa (KPMd) dan partisipasi masyarakat pada program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perdesaan (PNPM-MP) di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/8>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2016.  
 Robiyan R, T Hasanuddin, dan H Yanfika. 2014. *Persepsi petani terhadap program SL-PHT dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao*. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/82>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2016.  
 Siegel S. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta.  
 Sulaiman A. 2014. *Seminar Nasional, Kedaulatan Pangan dan Pertanian*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.